

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah cara pandang atau pola pikir yang mencakup pemahaman menyeluruh tentang suatu proses, format, dan hasil dari penelitian yang dilakukan (Muslim, 2015). Paradigma memberikan panduan kepada peneliti dalam memilih metode dan model penelitian yang akan digunakan.

Terdapat 4 paradigma di dalam sebuah penelitian, yaitu post-positivisme, konstruktivisme, transformatif, dan pragmatis (Creswell, 2013). Menurut Yin (2018), penelitian yang mengadopsi paradigma post-positivis akan memandang proses penelitian sebagai serangkaian langkah yang saling terkait secara logis. Paradigma ini lebih mengutamakan keberagaman perspektif dari para peserta dibandingkan dengan menganggap adanya satu realitas tunggal. Selain itu, paradigma ini juga mendukung penerapan pendekatan yang ketat dalam pengumpulan dan analisis data kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengalaman dan makna dari suatu fenomena yang terjadi dalam interaksi antara satu individu dengan individu lainnya.

Dalam penelitian ini menggunakan paradigma post-positivis, yang berpendapat bahwa realitas sosial tidak dapat dipahami sepenuhnya dengan cara yang objektif. Pendekatan ini menekankan bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh manusia selalu dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk konteks sosial, budaya, dan sejarah yang melatarbelakanginya. Dengan demikian, pemahaman kita tentang fenomena sosial tidak terlepas dari latar belakang dan pengalaman yang membentuk perspektif individu (Creswell, 2013)

Post-positivis menekankan pentingnya memahami berbagai sudut pandang dari peserta penelitian. Dengan begitu, peneliti bisa mendapatkan gambaran yang lebih lengkap tentang bagaimana generasi Z menjalin hubungan dengan lawan jenis meskipun tanpa kehadiran sosok ayah. Penelitian ini akan mencoba menggali

bagaimana pengalaman tersebut memengaruhi dan membentuk pola komunikasi mereka

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang memiliki sifat deskriptif. Menurut Whitney (2015), Metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang akurat. Penelitian ini mengkaji masalah-masalah dalam masyarakat, serta norma-norma yang berlaku dan situasi-situasi tertentu, termasuk hubungan, kegiatan, sikap, pandangan, serta proses-proses yang tengah berlangsung dan pengaruh dari suatu fenomena.

Penelitian ini bersifat deskriptif, yang menunjukkan bahwa salah satu tujuannya adalah untuk memberikan informasi dasar mengenai fenomena sosial yang sedang diteliti. Dengan pendekatan ini, peneliti berusaha untuk merinci dan menggambarkan secara mendalam berbagai aspek yang terkait dengan fenomena tersebut. Melalui analisis yang mendetail, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika yang terjadi dalam konteks sosial yang diteliti. Menurut Creswell (2013), Penelitian deskriptif memungkinkan peneliti untuk menggali dan menyajikan informasi yang luas dan beragam, memberikan wawasan yang lebih jelas mengenai isu-isu penting dalam masyarakat. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan metode studi kasus. Pendekatan ini sangat mendukung peneliti dalam menganalisis fenomena yang sedang diteliti, dengan fokus utama pada pengalaman atau masalah yang dihadapi manusia secara langsung, yang tidak dapat diukur dengan angka.

3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Metode studi kasus adalah pendekatan yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan mendalami kehidupan nyata individu atau kasus tertentu.

Proses ini melibatkan pengumpulan data yang mendetail dan komprehensif, dengan menggunakan berbagai sumber informasi, seperti observasi, wawancara, dokumentasi, dan laporan. (Creswell, 2013)

Studi kasus dapat dipahami sebagai penyelidikan mendalam terhadap fenomena tertentu atau beberapa kasus, dengan tujuan untuk memahami secara menyeluruh konteks kompleks di mana fenomena tersebut terjadi dan bagaimana fenomena itu berinteraksi dengan konteks tersebut (yin, 2018).

Menurut yin (2018), Terdapat tiga tipe studi kasus yang digunakan untuk penelitian:

1. Studi Kasus Eksploratif: Memiliki tujuan untuk mengidentifikasi pertanyaan penelitian atau prosedur yang akan diterapkan dalam penelitian yang akan datang.
2. Studi Kasus Deskriptif: Memberikan wawasan tentang fenomena atau kasus dalam konteks kehidupan sehari-hari.
3. Studi Kasus Eksplanatif: Memiliki tujuan untuk menjelaskan bagaimana atau mengapa suatu kondisi terjadi, seperti menguraikan proses di balik terjadinya atau tidak terjadinya serangkaian peristiwa.

Penelitian ini menerapkan metode studi kasus deskriptif, di mana peneliti mengidentifikasi generasi Z sebagai anak-anak yang mengalami kondisi tanpa ayah. Fokus utama adalah pada pola komunikasi antarpribadi yang terbentuk serta pengungkapan diri dari generasi Z. Pendekatan deskriptif dalam studi kasus dipilih untuk menggabungkan fenomena dan kompleksitas pengalaman tumbuh tanpa sosok ayah, dengan tujuan menggali wawasan yang lebih mendalam dan memahami secara menyeluruh bagaimana generasi Z membangun hubungan dengan lawan jenis.

3.4 Pemilihan Informan

Informan dalam penelitian adalah individu yang memiliki pengetahuan yang luas tentang objek yang sedang diteliti dan dimintai informasi terkait objek

tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti memanfaatkan informan untuk menjawab pertanyaan dan memberikan informasi yang diperlukan. Setiap informan memiliki nilai-nilai dan motif yang unik. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik purposive sampling untuk menentukan informan. *Purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel sumber data yang dilakukan dengan mempertimbangkan kriteria tertentu (Sugiyono, 2013). Teknik *purposive sampling* merupakan metode pemilihan informan dengan tujuan tertentu yang dianggap sesuai dengan tema penelitian, karena informan sesuai dengan kriteria untuk penelitian tersebut.

Pemilihan informan dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai macam faktor tertentu yang telah dipilih oleh peneliti untuk memastikan relevansi dan kualitas informasi yang diperoleh. Dalam hal ini, peneliti akan memilih informan yang dianggap memiliki pemahaman yang mendalam tentang permasalahan yang akan diteliti dan mampu memberikan data yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Terdapat tiga karakteristik dalam pemilihan partisipan pada penelitian ini, yakni:

1. Informan merupakan anak generasi Z yang lahir tahun 1997- 2005.
2. Informan merupakan anak Perempuan yang tidak memiliki peran ayah.
3. Informan yang telah menjalin hubungan asmara, baik serius maupun casual.

Tabel 3. 1 Daftar Informan

No	Nama	Usia	Latar belakang
1.	Ria	22	<i>Fatherless</i>
2.	Nina	21	<i>Fatherless</i>
3.	Thalia	22	<i>Fatherless</i>
4.	Patrica	23	<i>Fatherless</i>
5.	Catherine	22	<i>Fatherless</i>
6.	Sasha	23	<i>Fatherless</i>

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan studi kasus menurut Yin (2018), melibatkan berbagai macam teknik untuk mengumpulkan data, seperti dokumentasi, catatan arsip, wawancara, pengamatan langsung, *participant-observation*, maupun artefak fisik. Dalam penelitian ini, data diperoleh dengan menggunakan wawancara mendalam.

Menurut Yin (2018), menjelaskan wawancara sebagai percakapan antara dua individu dengan tujuan tertentu. Wawancara berasumsi bahwa semua informan mempunyai hak untuk menyampaikan pendapat. Setiap informan mempunyai sudut pandang dan perasaan terkait fenomena sosial. Dengan melakukan wawancara kepada informan akan memperoleh informasi dengan cara mengajukan pertanyaan kepada mereka. Penggunaan wawancara dalam penelitian ini memudahkan peneliti untuk mengetahui lebih dalam penjelasan dan pemahaman tentang peristiwa, serta menggali lebih dalam sudut pandang informan. Dengan melakukan wawancara, peneliti dapat mengetahui secara mendalam tentang sudut pandang dari informan yang mengungkapkan makna dari pengalaman mereka (Yin, 2018).

Selama proses wawancara, pertanyaan yang diberikan secara semi-formal untuk memberikan suasana yang lebih santai dan nyaman bagi informan. Selain itu, pengamatan secara langsung sangat penting dalam penelitian ini karena ini bisa menjadi sumber bukti tambahan yang mendukung analisis dalam studi kasus yang sedang dilakukan. Fokus pertanyaan dari wawancara ini mencakup pola komunikasi yang terjadi di kalangan generasi Z yang tumbuh tanpa sosok ayah dalam konteks hubungan asmara, serta bagaimana informan bisa mengekspresikan diri mereka kepada orang lain di dalam situasi tersebut.

3.6 Keabsahan Data

Metode keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi data. Triangulasi merupakan proses pengulangan atau klarifikasi

informasi dari berbagai sumber untuk meningkatkan validitas temuan penelitian (yin, 2018), seperti mencari tambahan data yang telah diperoleh atau meninjau kembali metode yang digunakan, termasuk dokumentasi, hasil wawancara, dan sumber lainnya.

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode triangulasi sumber data. Menurut Sugiyono (2013), Triangulasi sumber adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber yang berbeda, sehingga memberikan pandangan yang lebih menyeluruh dan akurat tentang fenomena yang diteliti. Bukti yang kuat sangat penting dalam proses penelitian ini agar hasil yang didapat menjadi lebih jelas dan dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, peneliti perlu melakukan triangulasi data untuk memperkuat analisis yang dilakukan, sehingga menghasilkan temuan yang lebih dapat dipercaya.

3.7 Teknik Analisis Data

Menurut yin (2018), dalam penelitian studi kasus terdapat lima teknik analisis data yang digunakan untuk memperoleh wawasan yang lebih mendalam mengenai fenomena yang sedang diteliti. Ada lima teknik yang digunakan untuk analisis data dalam penelitian studi kasus ini yaitu:

1. *Pattern matching* (persamaan pola)
Metode ini melibatkan proses membandingkan pola dari data yang telah dikumpulkan dengan teori atau konsep yang sudah ada sebelumnya. Peneliti berusaha mengidentifikasi pola yang sejalan atau bertentangan dengan teori yang digunakan sebagai landasan analisis.
2. *Explanation building* (membangun penjelasan)
Metode ini fokus pada pengembangan penjelasan yang rinci mengenai fenomena yang diamati dalam studi kasus. Peneliti mengintegrasikan bukti dari berbagai sumber untuk membangun pemahaman yang lebih menyeluruh tentang bagaimana dan mengapa suatu fenomena dapat terjadi.

3. *Time-series analysis* (analisis seri waktu)

Proses ini melibatkan analisis perkembangan suatu fenomena atau peristiwa seiring berjalannya waktu. Peneliti mengidentifikasi perubahan atau pola tertentu yang muncul dalam periode tertentu dan menghubungkannya dengan faktor-faktor yang mungkin berpengaruh.

4. *Logic model* (model logika)

Metode ini mencakup pembuatan model logis yang menggambarkan hubungan sebab-akibat atau proses yang mendasari fenomena yang sedang diteliti. Model-model tersebut berfungsi untuk membantu peneliti dalam mengatur bukti-bukti dan menyajikan keterkaitan antara variabel-variabel dalam studi kasus.

5. *Cross-case synthesis* (sintesis penyilangan kasus).

Metode ini mencakup perbandingan antara beberapa kasus atau unit analisis dalam studi kasus untuk mengidentifikasi pola umum atau perbedaan yang penting. Peneliti berusaha menemukan kesamaan atau perbedaan dalam konteks, proses, atau hasil di antara berbagai kasus.

Penelitian ini mengimplementasikan teknik analisis data yang dikenal sebagai *pattern matching* atau metode pencocokan pola. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk secara sistematis menghubungkan temuan yang diperoleh dengan teori atau konsep yang telah ada, sehingga dapat meningkatkan validitas penelitian secara keseluruhan.